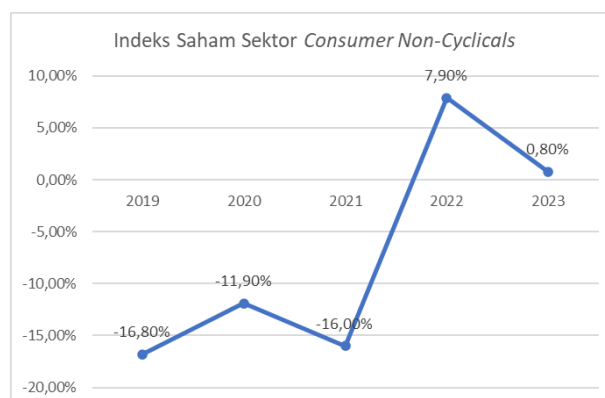


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan dibentuk dengan tujuan utama untuk memperoleh keuntungan dari berbagai aktivitas usahanya. Perolehan laba perusahaan dapat berfluktuasi dari tahun ke tahun, hal ini dipengaruhi oleh kondisi yang dihadapi serta bagaimana manajemen mengelola perusahaan tersebut. Keuntungan yang stabil dan terus meningkat membuat perusahaan lebih menarik bagi investor daripada keuntungan yang berfluktuasi (Tulcanaza-Prieto et al., 2020). Ketika sebuah perusahaan memiliki keuntungan yang stabil, hal itu bisa menjadi indikator ganda. Ini menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi baik dan juga membuktikan kemampuan manajer yang efektif dalam memimpin. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil mempertahankan bisnisnya ketika berhasil menghasilkan pendapatan yang stabil dan nilainya melebihi tingkat risiko yang dihadapi (Habibie & Prasetya, 2022).



Gambar 1. 1 Indeks Saham Sektor *Consumer Non-Cyclicals*

Sumber: www.idx.co.id, data diolah 2025

Sektor *consumer non-cyclicals* ialah Perusahaan yang fokus memproduksi produk esensial yang diperlukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar dan relatif stabil dalam permintaan serta cenderung tidak terpengaruh oleh kondisi perekonomian (Fitri & Muslimin, 2024). Namun, berdasarkan gambar 1.1 pergerakan indeks saham sektor ini dalam tiga tahun terakhir menunjukkan dinamika yang cukup berfluktuasi. Pada tahun 2021, indeks mengalami penurunan sebesar -16,00% yang merupakan penurunan terendah selama 2021-2023 dan menandakan adanya tekanan terhadap sektor ini. Memasuki tahun 2022, sektor ini mengalami pemulihan dengan kenaikan indeks sebesar 7,90%, kendati demikian, pada tahun 2023, pertumbuhan indeks melambat dan hanya meningkat sebesar 0,80%, sehingga mencerminkan pemulihan yang belum sepenuhnya stabil. Penurunan signifikan di sektor ini disinyalir disebabkan oleh merosotnya capaian perusahaan, mulai dari akumulasi pendapatan hingga keuntungan bersih.

Terdapat penurunan pendapatan pada beberapa perusahaan sektor ini yaitu, PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) yang dalam periode Januari hingga September 2021 mencatat penurunan penjualan sebesar 3,6% (Timorria, 2021). PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) juga mengalami penurunan penjualan yaitu sebesar Rp 75,30 miliar atau setara dengan penurunan 19,69%, laba bruto ALTO di kuartal I-2021 mengalami penurunan 15,24% menjadi Rp 8,16 miliar dibanding dengan periode yang sama tahun 2020 senilai Rp 9,62 miliar (Sultan, 2021). Selain itu, PT Hero Supermarket Tbk (HERO) memutuskan untuk menutup seluruh gerai Giant supermarket di seluruh Indonesia. Masalah ini

tercermin dari pendapatan bersih senilai Rp 3,66 triliun pada kuartal I-2021 atau menurun sebesar 25,99% dibanding periode yang sama di tahun lalu yaitu senilai 4,95 triliun. Hal itu merupakan salah satu penyebab yang membuat HERO harus merugi Rp 550,88 miliar (Aldin, 2021).

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa perusahaan sedang menghadapi kondisi yang buruk. Ketika kondisi moneter perusahaan tidak stabil dan pemasukan menyusut, hal ini memicu dorongan egoistik para manajer untuk mendahulukan kepentingan pribadinya, sehingga mereka melancarkan praktik manajemen laba (Sekaranti & Juliarto, 2022). Tujuan utama manajemen melakukan praktik manajemen laba adalah untuk menyajikan citra keuangan perusahaan yang sehat dan konsisten kepada para investor. Hal ini karena investor menggunakan laba yang dilaporkan sebagai acuan utama dalam mengevaluasi bisnis dan mengukur nilai informasi finansial yang ada (Purwoto, 2024). Kemampuan suatu perusahaan untuk meningkatkan laba dapat menjadi tolok ukur kinerja yang positif. Pencapaian laba yang signifikan mengindikasikan bahwa perusahaan telah mencapai kinerja operasional yang efektif (Ngabut & Arlita, 2023).

Pihak manajemen memiliki kewenangan untuk meningkatkan laba perusahaan. Namun, kewenangan ini sering disalahgunakan untuk mengutamakan keuntungan pribadi, yang pada akhirnya merugikan pemilik perusahaan. Situasi ini membentuk konflik kepentingan yang dapat dijelaskan melalui teori keagenan. Teori ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba terjadi akibat adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*)

dan manajemen yang menjalankan perusahaan (*agent*). Ada banyak alasan mengapa manajemen melakukan manajemen laba. Di satu sisi, manajemen ingin meningkatkan kesejahteraan dan mendapatkan pinjaman besar dengan bunga rendah. Di sisi lain, kreditur hanya akan memberikan pinjaman sesuai dengan kemampuan bayar perusahaan (Oktaviana et al., 2023).

Menurut Yusmulianto et al. (2023) keterlibatan manajer dalam proses membuat laporan keuangan, khususnya yang ditujukan untuk pihak eksternal dengan maksud tertentu, dikenal sebagai praktik manajemen laba. Praktik ini berpotensi mengurangi keandalan laporan keuangan, mengingat tujuan utama laporan keuangan ialah memberi gambaran yang akurat tentang kondisi bisnis yang sebenarnya, manajemen laba dapat mengikis kredibilitas informasi keuangan yang disajikan. Hal ini menimbulkan risiko bagi para pengguna laporan keuangan, seperti investor atau kreditur, karena ketika informasi keuangan yang disajikan tidak mencerminkan realitas ekonomi perusahaan, hal ini berpotensi memicu kekeliruan dalam proses pemutusan kebijakan investasi atau kredit.

Permasalahan terkait manajemen laba terjadi di salah satu perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). AISA diduga melakukan defalkasi, yang berujung pada penolakan investor terhadap catatan pembukuan tahun 2017. Guna mengerek harga saham korporasi, jajaran direksi terdahulu diketahui melakukan distorsi data finansial. Berdasarkan audit investigasi yang dilakukan oleh Ernst and Young (EY), ditemukan *overstatement* mencapai Rp 5 triliun yang terdiri dari akun piutang

usaha sebesar Rp 1,63 triliun, akun persediaan sebesar Rp 1,31 triliun, dan akun aset tetap sebesar Rp 2,35 triliun. Selain itu, telah teridentifikasi transfer dana dengan skema yang tidak transparan dari perseroan kepada entitas yang memiliki hubungan afiliasi dengan jajaran manajemen sebelumnya (Christian & Jullystella, 2021).

Salah satu faktor yang mengaruhi manajemen laba adalah tekanan finansial atau *financial distress*. *Financial distress* disebabkan oleh adanya kesulitan dalam arus kas suatu perusahaan karena pendapatan yang didapatkan perusahaan tersebut tak cukup untuk menutupi beban atas kegiatan operasional perusahaan, sehingga dapat menghambat operasional perusahaan dan meningkatkan kemungkinan kebangkrutan (Nadhifah & Arif, 2020). Ketika suatu perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, praktik manajemen laba akan semakin meningkat. (Minarti & Suwarno, 2024). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa saat sebuah perusahaan menghadapi masalah finansial, pendapatannya mungkin tidak sesuai dengan ekspektasi investor, yang mengakibatkan turunnya harga saham dan nilai perusahaan (Aljughaiman et al., 2023).

Studi oleh Antari et al. (2022) dan Aljughaiman et al. (2023) menemukan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif ke manajemen laba. Hal ini berarti ketika perusahaan mengalami *financial distress* maka kemungkinan manajer dalam melakukan manajemen laba semakin besar. Hasil yang berbeda ditemukan dalam studi yang dilakukan oleh Khairunnisa et al. (2020) dan Kristyaningsih et al. (2021) yang menyatakan bahwa *financial*

distress tidak berpengaruh signifikan ke manajemen laba. Perusahaan yang sedang dalam kesulitan keuangan cenderung menghindari praktik manajemen laba karena mereka yakin hal itu akan merugikan di masa depan. Mereka lebih memilih untuk melaporkan laba yang sebenarnya.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki menjadi patokan kinerja sekaligus bisa mendorong praktik manajemen laba. Profitabilitas sendiri adalah ukuran seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan (Safitri & Sipayung, 2024). Manfaat dari rasio profitabilitas tidak terbatas hanya untuk internal perusahaan, tetapi juga bagi pihak eksternal yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Tingginya rasio ROA menandakan efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh keuntungan. Laba yang besar dari efisiensi ini menjadi daya tarik bagi investor, karena perusahaan dinilai mampu memberikan imbal hasil yang semakin tinggi (Damayanti et al., 2022).

Semakin tinggi atau rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan dapat memicu manajer bertindak oportunistik dengan melakukan manajemen laba. Penurunan profitabilitas perusahaan sering kali mendorong manajemen untuk melakukan rekayasa laba demi menjaga kestabilan penghasilan demi menjaga citra entitas bisnis di mata investor. Namun, manajer tidak senantiasa menyukai perolehan laba yang dilaporkan tinggi sebab profit yang melambung berefek pada tingginya beban pajak, sehingga manajer cenderung memanipulasi laba untuk menghindarinya. Di sisi lain, profitabilitas yang terlalu tinggi juga bisa

memicu manajer untuk meratakan laba, dengan tujuan memperkecilnya dan menjaga kestabilan laba di masa depan (Ngabut & Arlita, 2023).

Studi oleh Antari et al. (2022) terkait pengaruh profitabilitas ke manajemen laba menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif ke manajemen laba, penelitian ini menyatakan bahwa tingginya tingkat profitabilitas akan menentukan perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Temuan berbeda ditemukan dalam studi oleh Hardiyanti et al. (2022) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan ke manajemen laba. Dalam penelitiannya membuktikan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah cenderung melakukan manajemen laba.

Faktor ketiga yang memengaruhi manajemen laba adalah kualitas audit. Audit yang baik dapat mengurangi praktik manajemen laba dengan memeriksa laporan keuangan secara teliti. Kualitas audit tidak hanya sekadar memenuhi kewajiban hukum, tetapi juga meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan dan melindungi kepentingan para pemangku kepentingan (Pramesti & Hidajat, 2024). Kualitas audit dinilai semakin baik apabila auditor menyingkap banyak penyimpangan dalam laporan keuangan suatu perusahaan dan segera melaporkannya dalam laporan audit. Selain itu, kualitas audit juga dipengaruhi oleh independensi auditor (Hadi & Tifani, 2020).

Kualitas audit dapat dinilai melalui reliabilitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, yang tercermin dari opini audit yang dikeluarkan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Ukuran atau skala KAP memiliki pengaruh signifikan terhadap independensi auditor dan kapasitasnya

dalam deteksi manajemen laba yang mungkin terjadi (Soeparyono, 2021). KAP dalam kelompok *big four* dipercaya dapat memberikan jasa audit dengan kualitas yang lebih tinggi dibandingkan kantor akuntan lainnya. Hal ini didukung oleh keunggulan *big four* dalam hal sumber daya manusia yang memiliki para auditor berpengalaman dengan kompetensi tinggi. Selain itu, reputasi *big four* yang sangat baik di mata klien menjadi jaminan bahwa mereka akan menjalankan setiap proses audit secara profesional dan sesuai standar (Agustin & Triani, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Makhlouf et al. (2022) menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara kualitas audit ke manajemen laba. Hal ini berarti bahwa yang kompeten memiliki kemampuan untuk mendeteksi tindakan manajemen laba atau kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen saat menyusun laporan keuangan. Hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Arafah et al. (2024) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kualitas audit terhadap manajemen laba, yang merepresentasikan bahwa meskipun kualitas audit penting, dalam konteks ini tidak berpengaruh langsung terhadap praktik manajemen laba.

Berdasarkan permasalahan dan literatur yang diuraikan, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai manajemen laba dengan menggabungkan beberapa variabel dari penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada periode sebelum pandemi Covid-19. Oleh karena itu, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan topik “Pengaruh

Financial Distress, Profitabilitas, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba” dengan menguji kembali pengaruh ketiga variabel tersebut pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di BEI tahun 2021-2023. Sektor *consumer non-cyclicals* dipilih karena indeks saham sektor ini menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Fluktuasi ini menimbulkan ketidakpastian di tengah sifat sektor ini yang seharusnya lebih stabil karena bergerak dalam industri barang konsumsi yang umumnya dianggap sebagai kebutuhan dasar dan saham-saham pada sektor tersebut menjadi incaran para investor karena dianggap defensif (Haryadi & Winarto, 2024).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Praktis

Diharapkan, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi perusahaan sektor CNC, agar mereka memahami lebih dalam faktor-faktor pendorong manajemen laba. Dalam konteks teori agensi, hasil penelitian dapat memberikan wawasan bagi *stakeholders* untuk mengembangkan mekanisme pengawasan yang lebih efektif terhadap pelaporan keuangan, sehingga dapat mengurangi konflik keagenan. Bagi *principal*, penelitian ini dapat menjadi landasan pertimbangan untuk mendeteksi kondisi-kondisi yang berpotensi mendorong terjadinya praktik manajemen laba sebagai bentuk asimetri informasi, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang lebih cermat dan mengurangi risiko kerugian akibat perilaku oportunistik *agent*.

2. Teoritis

Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya terkait manajemen laba. Dalam kerangka teori agensi, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana *financial distress*, profitabilitas, dan kualitas audit dapat mempengaruhi perilaku oportunistik manajemen dalam melakukan manajemen laba. Selain itu, penelitian diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik

manajemen laba khususnya di sektor *consumer non-cyclicals* dalam perspektif teori agensi.